



Peran Orang Tua Bekerja Terhadap Kemandirian Anak di TK Khadijah Wonorejo Rungkut Surabaya (Studi Kasus)

Shofiyatul Maghfiroh*¹⁾, Mukhoiyaroh²⁾

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia*^{1,2}

Alamat Email Penulis

Shffifi@gmail.com*¹, mukhoiyaroh@uinsa.ac.id³

Artikel Info

Received :
17 November 2024

Revised :
04 Desember 2024

Accepted :
31 Desember 2024

Kata Kunci:

Peran orang tua,
kemandirian anak

Keywords:

Role of parents,
children's independence.

ABSTRAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua terhadap kemandirian anak melalui kegiatan sehari-hari dimulai dari hal-hal kecil seperti memakai baju sendiri, makan tanpa disuapi, berani mengungkapkan ide, merapikan tempat tidur sendiri, bertanggung jawab terhadap tindakan, percaya diri untuk maju, melakukan kegiatan sendiri tanpa pengawasan orang tua. Kemandirian pada anak usia dini ditandai dengan kemampuan anak untuk memilih sendiri, berkreasi, berinisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, dapat menahan diri, mengambil keputusan sendiri, dan mampu mengatasi masalah tanpa pengaruh dari orang lain. Salah satu kualitas yang harus dimiliki dan tertanam dalam diri anak sejak dini adalah kemandirian. Seorang anak dapat mengembangkan kemandirian di dalam keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan upaya orang tua yang bekerja dalam membantu anak menjadi mandiri melalui kegiatan sehari-hari baik di dalam maupun di luar rumah yang tidak melibatkan orang dewasa. Dengan menggunakan metodologi studi kasus, pendekatan penelitian kualitatif digunakan. Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Orang tua dan anak-anak yang sekolah di TK Khadijah Wonorejo yang menjadi sumber data dalam penelitian ini.

ABSTRACT

The results showed that the role of parents on children's independence through daily activities starts from small things such as wearing their own clothes, eating without being fed, daring to express ideas, making their own beds, being responsible for their actions, being confident to move forward, doing their own activities without parental supervision. Independence in early childhood is characterized by children's ability to choose for themselves, be creative, take the initiative, regulate behavior, be responsible, be able to restrain themselves, make their own decisions, and be able to overcome problems without influence from others. One of the qualities that must be owned and embedded in children from an early age is independence. A child can develop independence in the family. The purpose of this study is to describe the efforts of working parents in helping children become independent through daily activities both inside and outside the home that do not involve adults. Using a case study methodology, a qualitative research approach was used. Interviews, observation and documentation were used to collect data. Parents and children who attend Khadijah Wonorejo Kindergarten were the data sources in this study.

PENDAHULUAN

Ikatan dan perasaan kebersamaan di antara para anggotanya, keluarga merupakan struktur yang rumit (Laloan et al., 2018) ikatan dan perasaan kebersamaan di antara para anggotanya, keluarga merupakan struktur yang rumit. Dalam lingkungan keluarga, proses pengasuhan menciptakan orang-orang yang siap menjalani kehidupan yang terencana. Pengaruh yang paling signifikan terhadap kepribadian seorang anak tidak diragukan lagi adalah orang tua mereka. Sebagai pengasuh utama dan panutan utama bagi anak-anak mereka, orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan mereka. Bagaimana seorang ibu dan anaknya terhubung satu sama lain tergantung pada seberapa kuat ikatan mereka. Ibu yang bekerja akan mendapatkan hasil yang lebih baik jika mereka dapat memanfaatkan waktu dengan anak-anak mereka, meskipun memiliki waktu yang lebih sedikit. Hal ini berbeda dengan ibu yang tidak bekerja dan kesulitan mengatur waktu bersama anak. Oleh karena itu, memiliki kemampuan untuk menghabiskan waktu berkualitas dengan anak-anak mereka adalah hal yang sangat penting bagi semua ibu, baik yang bekerja maupun tidak. Menurut Priastuti, 2008 dalam (Laloan et al., 2018)

Sangatlah penting dalam hal mengajarkan kemandirian pada anak, orang tua, khususnya ibu, Karena orang tua adalah satu-satunya orang yang benar-benar dapat berhubungan dengan anak-anak mereka, mereka harus memainkan peran utama dalam pendidikan mereka. Selain itu, orang tua adalah orang pertama yang melihat bagaimana kepribadian anak-anaknya berkembang dan berubah. Kepribadian anak-anak juga akan dibentuk oleh orang tua masing-masing. Ikatan yang kuat antara ibu dan anak adalah langkah pertama dalam pengembangan kepribadian prososial. Menurut (Malik et al., 2020) Seorang wanita yang bekerja dapat memberikan perhatian yang lebih sedikit kepada keluarga-terutama kepada anak-anak. Banyak orang yang akhirnya mengabaikan kondisi anak, terutama masalah pertumbuhan. Ibu yang bekerja adalah hasil dari wanita yang berpendidikan lebih baik yang menanamkan nilai kemajuan karier dan keinginan untuk menafkahi keluarga mereka.

Dalam (Karima Kamiil, 2022) Perilaku otonom anak-anak mungkin tidak selalu berkembang, tetapi ibu yang bekerja mungkin menghabiskan lebih sedikit waktu dengan anak-anak mereka daripada ibu yang tidak bekerja. Sebenarnya, dibandingkan dengan anak-anak yang menerima perawatan penuh waktu, anak-anak yang ditinggal ibunya bekerja dapat tumbuh lebih mandiri. Hal ini karena anak-anak cenderung tidak bergantung pada ibu yang tidak bekerja daripada ibu yang bekerja karena ibu yang bekerja lebih cenderung membantu dan melindunginya.

Anak-anak harus mulai belajar tentang pentingnya kemandirian sejak usia dini. (Sa'Diyah, 2017) Karena kemandirian adalah kemampuan untuk merawat diri sendiri tanpa bantuan orang lain, termasuk makan sendiri tanpa disuapi, mengerjakan pekerjaan rumah tanpa bantuan guru, menggunakan kamar kecil sendiri, membuat keputusan emosional, dan berinteraksi dengan orang lain, maka kemandirian sangat penting bagi perkembangan anak. Kemampuan mereka untuk berpikir, merasakan, dan bertindak sendiri adalah hal yang mendefinisikan kemandirian anak usia dini, sebuah tahap penting dalam transisi menuju kedewasaan.

Menurut Desmita dalam (Daviq Chairilisyah, 2019), bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengatur dan mengelola ide, emosi, dan perilaku sendiri secara otonom. Kemandirian juga mencakup upaya untuk membantu anak melewati perasaan bersalah dan ketidakpastian. Potensi dan kemandirian terbesar ditemukan pada masa awal bayi. Kemandirian dan kapasitas yang lebih besar.

Menurut (Sari & Rasyidah, 2019) Kemampuan anak usia dini untuk mandiri ditandai dengan kemampuan mereka untuk berinisiatif, kreatif, memilih sendiri,

bertanggung jawab, mengatur tingkah laku, menahan diri, membuat keputusan sendiri, dan mengatasi masalah sendiri. Diharapkan anak-anak dididik untuk memiliki sifat kemandirian dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya sejak kecil. Kemandirian adalah perilaku yang dapat memberikan banyak efek positif, karena kemandirian pada anak akan terlihat ketika mereka melakukan aktivitas sehari-hari yang sederhana. Secara umum, perilaku fisik dan perilaku sosial emosional anak-anak usia dini dapat digunakan untuk mengukur kemandirian mereka. Keluarga tidak satu-satunya faktor yang dapat membentuk karakter mandiri seorang anak; komunitas dan sekolah juga dapat membantu anak-anak menjadi lebih mandiri.

Kemandirian anak memiliki beberapa faktor dalam (Syaiful et al., 2020) satu faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah pola asuh orang tua, urutan kelahiran, dan jenis kelamin. Tujuan kemandirian pada anak Menurut (Dewi Nawangsasi dan Asih Budi 2022) suatu situasi di mana seseorang didorong untuk berhasil dalam kepentingannya sendiri, memiliki keyakinan untuk maju, mampu membuat keputusan dan berinisiatif untuk menyelesaikan masalah, percaya diri dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas, dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Dalam Penelitian ini, diharapkan peneliti dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pihak orang tua, guru, serta pihak terkait lainnya. Peningkatan dalam bidang ini dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih Mandiri, untuk mendukung perkembangan masa depan anak, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi anak dalam memecahkan masalah sendiri tanpa bantuan orang tuanya.

METODE

TK Khadijah Wonorejo Rungkut menjadi lokasi penelitian ini. Pendekatan ini dipilih untuk mengkarakterisasi dan menentukan sebab dan akibat pada anak-anak yang orang tuanya bekerja. Peneliti mengamati semua kegiatan anak di sekolah dan cara-cara yang dilakukan oleh ibu yang bekerja untuk menumbuhkan kemandirian anak di sekolah, khususnya kemampuan anak dalam mengatasi masalahnya sendiri tanpa bantuan, seperti membereskan mainan setelah bermain, tidak menangis sebelum berangkat sekolah, menjaga kedisiplinan, dan mampu menyelesaikan tugas tanpa bantuan dari guru. Peneliti berbicara dengan guru kelas dan mengobservasi tiga anak. Data dan sumber data dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara dengan guru, dan pendekatan observasi lapangan dengan mengamati kegiatan anak-anak. Studi kasus adalah jenis penelitian yang mempelajari suatu hal (kasus) tertentu dalam waktu dan kegiatan tertentu (peristiwa, program, proses, lembaga, atau kelompok sosial), dan berbagai metode pengumpulan data digunakan dalam kurun waktu tertentu untuk mengumpulkan informasi secara menyeluruh. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif. John W. Creswell menyatakan bahwa dalam (Assyakurrohim et al.)

Selain itu, penjelasan rinci tentang bagaimana orang tua mendorong kemandirian juga diberikan. Pengamatan langsung dilakukan. Dengan menggunakan kriteria observasi dan mencatat kegiatan setiap anak, peneliti terlibat secara mendalam dalam kegiatan yang dilakukan anak-anak dan cara mereka menunjukkan kemandirian mereka. Selain itu, para peneliti juga mengamati bagaimana para ibu berinteraksi dengan anak-anak mereka setiap hari. Para ibu diwawancarai oleh para peneliti mengenai jenis-jenis kemandirian yang ditunjukkan oleh anak-anak dan metode yang digunakan oleh para ibu untuk membantu anak-anak mereka menjadi mandiri di usia lima dan enam tahun.

HASL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa pada umumnya seorang ayah yang mencari nafkah untuk keluarga dan tugas seorang ibu adalah melakukan pekerjaan rumah seperti: menyapu, ngepel, masak, mencuci, merawat anak, Namun nyatanya sekarang banyak seorang ibu yang memilih untuk bekerja diluar rumah untuk membantu perekonomian keluarganya. Menurut (Dewi & Putri, 2020) Selain pekerjaannya, seorang wanita yang bekerja memiliki tanggung jawab untuk merawat anak-anaknya. Ibu yang bekerja harus dapat mengatur waktu dengan baik agar dapat memberikan pengasuhan yang berkualitas. Ibu bekerja harus memiliki kemampuan untuk mengatur waktu antara keluarga dan pekerjaan. Penting untuk memanfaatkan waktu yang dihabiskan bersama si kecil seefisien mungkin. Bahkan setelah seharian bekerja, seorang ibu harus menyapa anaknya dengan kehangatan dan keakraban. Entah itu untuk bermain imajinatif, mendongeng, mencari tahu apa yang belum tercapai, atau sekadar mendapatkan informasi terbaru tentang kegiatan anak, apa yang belum tercapai atau sekadar menanyakan kegiatan anak hari itu. apa saja yang dilakukan anak sepanjang hari. Seiring dengan pendekatan yang efektif dan penuh kasih pendekatan yang efektif dan penuh kasih sayang, dapat mengembangkan kemampuan anak, termasuk aspek kemandirian.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan melalui wawancara dengan guru, tiga orang anak yaitu MRAA, AZSA, dan YMN, menunjukkan cara menumbuhkan kemandirian di dalam kelas dengan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, ke kamar kecil sendiri tanpa bantuan guru, membereskan buku-buku setelah pelajaran selesai, datang ke sekolah tepat waktu, Menanamkan kemandirian anak di rumah, menurut instruktur kelas, melibatkan orang tua untuk memberikan contoh positif bagi anak-anak mereka dengan melakukan segala sesuatu yang dapat diikuti oleh anak-anak ketika orang tua bertindak dengan tepat. Jika seorang anak mencoba sesuatu sendiri dan hasilnya tidak sesuai dengan yang mereka harapkan atau cita-citakan, mereka secara otomatis akan meminta bantuan orang tua. Agar anak menjadi mandiri, orang tua kemudian memberikan contoh, melatih, membimbing, mengajari, dan membiasakan anak untuk mengerjakan tugas secara mandiri sebelum meminta bantuan mereka. Anak tidak lagi meminta bantuan orang tua ketika orang tua disibukkan dengan pekerjaannya. Meskipun kedua orang tua bekerja, ibu dapat memberikan fasilitas yang cukup dan melatih anak untuk mandiri dengan membelikan buku-buku edukasi, mempekerjakan guru les tambahan, dan membelikan mainan yang dapat menstimulasi anak untuk belajar. Menurut pengamatan penulis di lapangan, anak-anak dapat melakukan sejumlah tugas dasar sendiri, termasuk berpakaian sendiri, mandi tanpa bantuan, dan merapikan tempat tidur sendiri. Setelah orang tua kembali ke rumah, anak akan ditanyai tentang kegiatan hari itu. Selain itu, salah satu orang tua masih senang membantu karena mereka yakin akan memakan waktu lama jika anak menyelesaikan tugasnya sendiri. Alasan lainnya adalah karena anak masih terlalu kecil untuk menyelesaikan tugasnya sendiri. Sesuai dengan pendapat Menurut Nurfalalah dalam (Fitriani & Rohita, 2019) Ada dua jenis kemandirian anak: kemandirian psikologis, yaitu kemampuan untuk membuat pilihan dan menemukan solusi terhadap masalah, dan kemandirian fisik, yaitu kemampuan untuk merawat diri sendiri.

Untuk mendalami temuan dari hasil wawancara, peneliti juga melakukan observasi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap ketiga sampel yang peneliti pilih, peneliti mengambil kesimpulan bahwa cara orang tua bekerja juga dapat digunakan untuk menanamkan kemandirian anak dalam kegiatan sehari-hari di rumah, khususnya menggunakan lingkungan untuk menanamkan kemandirian anak selama masa belajar di rumah. Dua dari tiga sampel orang tua menyatakan bahwa lingkungan

merupakan media yang mudah untuk menanamkan kemandirian pada anak karena keseharian anak akan berhubungan langsung dengan lingkungan di mana anak akan merasa nyaman, dan orang tua menanamkan hal-hal kecil yang membantu kemandirian anak, seperti membiasakan anak untuk menyiapkan alat tulis dan buku sendiri tanpa bantuan orang tua. Oleh karena itu, informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara mendukung pernyataan Bachrudin Mustafa dalam buku (Wiyani, 2013) bahwa “kemandirian adalah kemampuan untuk membuat pilihan dan menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya.” Anak-anak akan menjadi mandiri jika mereka menerapkan penilaian mereka sendiri ketika membuat penilaian tentang apa pun, mulai dari alat belajar yang ingin mereka gunakan, teman bermain yang ingin mereka gunakan, hingga keputusan yang lebih kompleks dengan hasil yang berpotensi lebih mengherikan.

SIMPULAN

Seorang anak dianggap mandiri jika mereka dapat mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Misalnya, mereka dapat membereskan buku setelah belajar dan menggunakan kamar kecil sendiri. Pola asuh orang tua, jenis kelamin, dan urutan kelahiran adalah beberapa variabel yang mempengaruhi kemandirian anak. Anak-anak harus diajarkan untuk mandiri, bahkan jika mereka sibuk bekerja, dengan memiliki kepercayaan diri untuk maju, kemampuan untuk membuat keputusan dan berinisiatif menyelesaikan masalah, keyakinan bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas, dan tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Dengan strategi yang tepat dan dukungan keluarga, meskipun anak-anak dapat tumbuh menjadi orang dewasa yang mandiri dan percaya diri, setiap anak berkembang dengan kecepatan yang unik. Tugas kita sebagai orang tua adalah mendukung anak-anak dan memberikan suasana yang sehat agar mereka dapat tumbuh dewasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya ucapkan terlebih dahulu kepada Allah SWT. yang telah memberikan saya kesehatan dan kesempatan sehingga dapat melaksanakan PKP (Pengembangan Kemampuan Profesi). Selanjutnya, orang tua yang sudah mendukung dan memberi semangat untuk melaksanakan PKP dan sudah banyak memberi motivasi sehingga saya dapat melakukan PKP dengan lancar dan kepada Dosen Pembimbing saya Bapak Dr. Selamat Pohan, S. Ag, MA, saya ucapkan terimakasih juga, karena sudah membantu saya dalam menyelesaikan laporan dan pembuatan artikel dan sudah memberi bimbingan dan arahan selama saya melakukan PKP. Kepada Ibu Kepala Sekolah Sri Muliati, S. Pd.I beserta para Guru yang mengajar di TK ABA 25 Medan, saya ucapkan banyak terimakasih. Dan saya tidak akan lupa kepada teman-teman seperjuangan, yang telah banyak memberikan bantuan dan saran atau masukan, sehingga saya dapat menyelesaikan laporan dan artikel jurnal yang tak seberapa ini.

REFERENSI

- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Daviq Chairilisyah. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(01), 88–98. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v3i01.3351>

- Dewi, N. F. K., & Putri, D. R. (2020). Peranan Ibu Bekerja Dalam Menanamkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 12–21.
- Fitriani, R., & Rohita, R. (2019). Penanaman Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Di Sentra Balok. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5(1), 290124.
- Kamiil Karima (2022). Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Berdasarkan Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja di TK Islam Al-Muttaqin Kota Jambi.
- Laloan, M. M., Ismanto, A. Y., & Bataha, Y. (2018). Perbedaan perkembangan anak usia toddler (1-3 tahun) antara ibu bekerja dan tidak bekerja di wilayah kerja posyandu puskesmas kawangkoan. *Jurnal Keperawatan*, 6(1).
- Malik, L. R., Kartika, A. D. A., & Saugi, W. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 3(1), 97–109.
- Sa'Diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46.
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2019). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–57.
- Syaiful, Y., Fatmawati, L., & Nafisah, W. M. (2020). Faktor yang berhubungan dengan kemandirian anak usia pra sekolah. *Journals of Ners Community*, 11(2), 216–227.